

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena blackwashing direpresentasikan dalam film *The Little Mermaid* (2023), dengan fokus pada karakter Ariel yang diperankan oleh Halle Bailey. Melalui pendekatan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana makna rasial dibentuk dan disampaikan oleh institusi media besar seperti Disney. Representasi dalam media tidak pernah netral, tetapi selalu melibatkan proses konstruksi sosial, budaya, dan ideologis yang kompleks.

Analisis menggunakan pendekatan konstruksionis Hall menunjukkan bahwa representasi Ariel sebagai perempuan kulit hitam bukan semata cerminan realitas atau niat pembuat film, melainkan hasil dari konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kepentingan institusional. Disney, sebagai produsen budaya dominan, tidak hanya merepresentasikan dunia melalui karakter-karakternya, tetapi juga secara aktif membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk identitas rasial dan keberagaman.

Dalam pembacaan semiotika Roland Barthes, karakter Ariel tidak hanya bermakna pada level denotatif (sebagai tokoh berkulit hitam dengan rambut locs), tetapi juga pada level konotatif dan mitologis. Konotasinya mencerminkan simbol perlawanan terhadap dominasi representasi kulit putih dalam media, serta harapan akan keberagaman yang lebih inklusif. Namun di sisi lain, representasi ini juga membentuk mitos bahwa perubahan visual sudah cukup untuk menciptakan keadilan representasi. Ini berisiko menciptakan persepsi palsu bahwa media telah menjadi setara dan inklusif, padahal struktur naratif dan nilai-nilai yang diangkat tetap dikendalikan oleh kekuatan dominan.

Film ini menghadirkan representasi rasial yang tampaknya progresif, tetapi tetap beroperasi dalam kerangka kapitalistik dan narasi Barat. Tidak ada eksplorasi

terhadap pengalaman hidup atau nilai-nilai budaya Afrika-Amerika yang otentik. Narasi Ariel tetap berpusat pada mimpi menjadi manusia, mengorbankan suara demi cinta, dan bergabung dengan dunia yang berorientasi pada nilai-nilai dominan. Ini menunjukkan bahwa representasi kulit hitam dalam film ini tidak serta merta menantang struktur dominan, melainkan berpotensi memperkuatnya.

Lebih jauh, representasi ini mencerminkan bentuk tokenisme visual, yaitu ketika keberagaman hanya dimunculkan secara simbolik tanpa memperkaya substansi naratif atau struktur kekuasaan. Dalam hal ini, tokoh kulit hitam dimasukkan ke dalam narasi lama tanpa mengubah arah atau kerangka cerita. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat menggunakan representasi rasial sebagai alat legitimasi sosial sekaligus strategi pemasaran.

Kesimpulannya, fenomena blackwashing dalam film *The Little Mermaid* (2023) mencerminkan ketegangan antara kebutuhan representasi inklusif dan kecenderungan kapitalistik industri budaya. Karakter Ariel menjadi simbol dari dinamika ideologis dalam produksi media, di mana representasi rasial tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial, tetapi juga membentuknya melalui proses simbolik yang dikendalikan oleh institusi dominan. Oleh karena itu, representasi seperti ini harus dibaca secara kritis agar tidak terjebak dalam ilusi keberagaman yang dangkal dan tidak substansial.

## **5.2. Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup analisis, yang hanya berfokus pada satu film adaptasi yaitu *The Little Mermaid* (2023) serta persepsi audiens secara umum tanpa melibatkan data empirik yang lebih luas, seperti wawancara langsung atau survei terhadap berbagai latar belakang penonton. Selain itu, pembahasan lebih banyak menekankan pada analisis wacana dan representasi simbolik tanpa menelusuri dampak jangka panjang dari representasi rasial ini terhadap industri hiburan atau budaya populer secara keseluruhan.

Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek kajian dengan membandingkan beberapa film adaptasi lainnya yang

menampilkan perubahan representasi rasial, serta melakukan penelitian kualitatif atau kuantitatif terhadap audiens dari berbagai kelompok usia, etnis, dan latar sosial. Dengan demikian, penelitian di masa depan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana representasi rasial dalam media benar-benar mempengaruhi persepsi publik dan bagaimana respons terhadap keberagaman berkembang dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

